

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan dan melakukan aktivitas pembelajaran.<sup>1</sup> *Cooperative* berarti kerjasama dan *learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama.<sup>2</sup> *Cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja ataupun membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih. Keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.<sup>3</sup>

Model pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk mengerjakan materi yang kompleks dan dapat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial dan hubungan antara manusia, misalnya membuat peserta didik menghargai perbedaan

---

<sup>1</sup> Hamzah dkk, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal.120

<sup>2</sup> Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. II, hal. 80

<sup>3</sup> Etin Solihatin, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet. IV, hal. 4

dan keberagaman. Selain itu, model kooperatif juga dapat memotivasi seluruh peserta didik untuk belajar dan membantu saling belajar, berdiskusi, berdebat, dan menggeluti ide-ide, konsep-konsep, dan keterampilan-keterampilan, memanfaatkan energi sosial peserta didik, saling mengambil tanggung jawab, dan belajar menghargai satu sama lain.<sup>4</sup>

Slavin menyatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang siswanya belajar dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun kelompok.<sup>5</sup>

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat ditarik pengertian sendiri bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah model pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil, serta siswa dalam satu kelompok terdiri dari 4-6 anak yang bersifat heterogen, saling bekerjasama dalam memecahkan masalah untuk mencapai tujuan belajar yang ditentukan.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran faham konstruktivistik dimana pembelajaran kooperatif menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang heterogen

---

<sup>4</sup>Hamzah B. Uno dkk, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal.107

<sup>5</sup> Solihatin, *Cooperative Learning...*, hal. 4

dengan tujuan mengaktifkan dan membantu siswa untuk bekerjasama dalam penyelesaian tugas yang diberikan dengan mendapatkan arahan dan bimbingan dari guru sebagai fasilitator. Dan teori belajar konstruktivisme itu sendiri merupakan teori belajar yang menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran guna membentuk pengetahuan dari pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli penelitian. Berikut merupakan realita dalam pembelajaran kooperatif yaitu:<sup>6</sup>

- 1) Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain.
- 2) Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berfikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.

Dengan alasan tersebut, model pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas belajar peserta didik dan meningkatkan keaktifan peserta didik.

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih

---

<sup>6</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), cet. IV, hal. 206

menekankan pada proses kerjasama dengan kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penugasan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerjasama inilah yang menjadi ciri khas dari *cooperative learning*.

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1) Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>7</sup> Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademis, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda-beda.<sup>8</sup> Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

---

<sup>7</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 207

<sup>8</sup> Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran...*, hal. 245

## 2) Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu:<sup>9</sup>

- a) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan pelaksanaan. Maksudnya, pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan.
- b) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.
- c) Fungsi manajemen sebagai pelaksanaan, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama.
- d) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun nontes.

## 3) Kemauan untuk Belajar

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan

---

<sup>9</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 207

atau kerjasama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.<sup>10</sup>

#### 4) Keterampilan Bekerjasama

Kemampuan bekerjasama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara kelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong, dikehendaki untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya. Dalam pembelajaran kooperatif dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan bersama.

Untuk memilih model mengajar yang akan digunakan dalam rangka perencanaan pengajaran, perlu di pertimbangkan faktor-faktor tertentu antara lain:

- 1) Kesesuaian model pembelajaran dengan tujuan pembelajaran

---

<sup>10</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 207

Misalnya jika model pembelajaran berkaitan dengan kognitif siswa maka model pembelajaran yang digunakan harus berbeda dengan tujuan pembelajaran berkaitan dengan psikomotorik.

2) Kesesuaian model pembelajaran dengan materi pembelajaran.

Materi pembelajaran dari masing-masing pembelajaran tentu saja berbeda-beda. Misalnya materi pembelajaran matematika yang bersifat berpikir logis akan berbeda dengan materi pembelajaran pendidikan jasmani yang lebih bersifat praktis. Oleh karena itu model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan sifat materi pembelajaran tersebut.

3) Kesesuaian model pembelajaran dengan kemampuan guru

Seorang guru diuntut untuk menguasai semua model pembelajaran. Namun pada saat tertentu kemampuan guru terbatas, misalnya dalam keadaan sakit, sempitnya alokasi waktu pembelajaran, atau keadaan kelas yang tidak memungkinkan. Oleh karena itu guru diuntut cerdas mensiasati dengan menggunakan model yang sesuai dengan kemampuannya.

4) Kesesuaian model pembelajaran dengan kondisi siswa

Kondisi siswa berhubungan dengan usia, latar belakang kehidupan, keadaan tubuh atau tingkat kemampuan berpikirnya. Siswa yang tingkat berpikirnya tinggi, maka mengikuti model pembelajaran apapun akan siap.

- 5) Kesesuaian model pembelajaran dengan sumber dan fasilitas yang tersedia

Sumber dan fasilitas yang tersedia di suatu sekolah tentu saja berbeda-beda baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Sekolah yang sumber dan fasilitasnya lengkap akan mudah menentukan model pembelajaran yang akan digunakan namun bagi sekolah dengan sumber dan fasilitas yang kurang lengkap, maka model pembelajaran yang kurang tepat hendaknya disesuaikan dengan keadaan.

- 6) Kesesuaian model pembelajaran dengan situasi kondisi belajar mengajar

Situasi ini bisa berkaitan dengan tempat dimana pembelajaran itu dilakukan, apakah di daerah perkotaan yang menggunakan berbagai model pembelajaran, atau di daerah pedesaan dengan letak geografis yang terpencil yang tidak memungkinkan menggunakan model pembelajaran tertentu.<sup>11</sup>

## **2. Tinjauan Tentang Model *Snowball Throwing***

### **a. Pengertian Model *Snowball Throwing***

*Snowball Throwing* (melempar bola) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang didesain seperti permainan melempar bola. Model pembelajaran ini bertujuan untuk memancing kreatifitas dalam membuat soal sekaligus menguji daya serap materi yang disampaikan oleh ketua kelompok serta melatih terjalannya

---

<sup>11</sup> Asra Sumiati, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2009) hal.92

komunikasi yang baik antar individu maupun kelompok. Karena berupa permainan, peserta didik harus dikondisikan dalam keadaan santai tetapi tetap terkendali tidak ribut, kisruh atau berbuat onar.<sup>12</sup>

Dengan model *snowball throwing*, siswa dapat memahami materi yang telah diberikan dengan mudah pemahaman siswa tentang materi yang bersangkutan diuji dengan cara yang menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik. Selain itu, model *snowball throwing* mereapkan pembelajaran sekaligus hiburan, dengan demikian peserta didik tidak merasa tidak mengalami kejenuhan dalam proses belajar. Karena pada anak usia SD/MI mudah mengalami kejenuhan dalam proses belajar mengajar.

#### **b. Langkah-langkah Model *Snowball Throwing***

Dalam melaksanakan model *snowball throwing* ini, maka perlu diperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
2. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
3. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.

---

<sup>12</sup> Widodo, *Model Pembelajaran Snowball Throwing*, 2009 (online) Tersedia di <http://www.wordpress.com/2009/11/09/model-pembelajaran-18-snowball-throwing/>(diunduh pada 20 Desember 2015

4. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
5. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain.
6. Setelah siswa dapat satu bola/ satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
7. Evaluasi.
8. Penutup.

**c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Snowball Throwing***

Kelebihan model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut:

- 1) Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain.
- 2) Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan kepada peserta didik yang lain.
- 3) Membuat peserta didik siap dengan berbagai kemungkinan karena peserta didik tidak tahu soal yang dibuat temannya seperti apa.
- 4) Peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran.

- 5) Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktek.
- 6) Pembelajaran menjadi lebih efektif.
- 7) Ketiga aspek yaitu, aspek kognitif, afektif dan psikomotor dapat tercapai.

Sedangkan kelemahan model pembelajaran *snowball throwing* adalah sebagai berikut:

- 1) Sangat bergantung kepada kemampuan siswa yang menguasai materi.
- 2) Kelas seringkali gaduh karena dibuat sistem kelompok.
- 3) Murid yang nakal cenderung berbuat onar.
- 4) Diskusi biasanya lebih banyak membutuhkan waktu yang ekstra.

Berikut adalah dokumentasi pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* di dalam kelas :



### 3. Teori Belajar yang Mendasari Model *Snowball Throwing*

Menurut pandangan teori rekonstruktivistik, belajar berarti menkonstruksi makna atas informasi dan masukan-masukan yang masuk ke dalam otak. Peserta didik harus menemukan dan mentransformasikan informasi kompleks ke dalam dirinya sendiri dan memberikan implikasi bahwa peserta didik harus terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.<sup>13</sup>

Pembelajaran konstruktivisme merupakan satu teknik pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk membina sendiri secara aktif pengetahuan dengan menggunakan pengetahuan yang telah ada dalam diri mereka masing-masing. Peserta didik akan mengaitkan materi pembelajaran baru dengan materi pembelajaran lama yang telah ada.<sup>14</sup>

Bartlett dalam Smith dkk memelopori apa yang menjadi pendekatan konstruktivis. Konstruktivitis percaya bahwa pembelajaran mengonstruksi realitasnya sendiri atau paling tidak menafsirkannya berdasarkan pada persepsi-persepsi pengalaman mereka, sehingga pengetahuan individu menjadi sebuah fungsi dan pengalaman, struktur mental, dan keyakinan seseorang sebelumnya yang digunakan untuk menafsirkan objek dan peristiwa. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teori belajar konstruktivisme merupakan teori belajar yang menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses

---

<sup>13</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal.45

<sup>14</sup> Lapono dkk, *Belajar dan Pembelajaran SD*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Nasional, 2008), hal.112

pembelajaran guna membentuk pengetahuan dari pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya.<sup>15</sup>

#### **4. Tinjauan Tentang Hasil Belajar**

##### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Pengertian hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu “hasil” dan “belajar”. pengertian hasil (*product*), yaitu menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu. Sedangkan yang dimaksud dengan hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.<sup>16</sup>

Pada hakikatnya hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai angka yang diberikan oleh guru. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang ditunjukkan peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Hasil belajar ini dapat dilihat dari kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan aspek kognitif untuk

---

<sup>15</sup> Mark Smith dkk, *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*, (Jogjakarta: Mirza Media Pustaka, 2009), hal. 89

<sup>16</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44-45

mengukur hasil belajar peserta didik menggunakan tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) yang diberikan kepada masing-masing kelas.

Di sekolah hasil belajar dapat dilihat dari penugasan siswa akan mata pelajaran yang ditempuh. Tingkat penugasan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut disekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf, seperti angka 0-10 pada pendidikan tinggi.<sup>17</sup> Hasil belajar dapat digunakan sebagai cara penilaian pemahaman suatu pelajaran di dalam pembelajaran.

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberi nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup tiga ranah yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Benjamin Bloom mengklasifikasi hasil belajar menjadi tiga ranah tersebut, antara lain :

- 1) Ranah Kognitif, yaitu berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari empat aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis sintesis dan evaluasi.
- 2) Ranah Afektif, yaitu berkenaan dengan sikap, yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Ranah Psikomotorik, yaitu berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan ketrampilan bertindak. Ada enam aspek dari

---

<sup>17</sup> Nana Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 102-103

ranah psikomotorik, yaitu: gerakan refleks, ketrampilan gerakan kasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan ketrampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian dalam hasil belajar. Diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran yang telah diperolehnya.<sup>18</sup>

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami proses pembelajaran dan dapat diukur melalui pengetahuan, pemahaman aplikasi, analisis, dan sintesis yang diraih siswa dan merupakan tingkat penguasaan setelah menerima pengalaman belajar.<sup>19</sup> Dari uraian di atas di simpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan siswa yang dapat diukur melalui analisis data seperti angka-angka dan dapat difahami sejauh mana menguasai pelajaran yang diberikan oleh guru.

#### **b. Evaluasi Hasil Belajar**

Evaluasi hasil belajar adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar siswa setelah ia

---

<sup>18</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 34

<sup>19</sup> Rosma Hartiny Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas: Teknik Bermain Konstruktif untuk Peningkatan Hasil Belajar matematika*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 37

mengalami proses belajar selama satu periode tertentu. Alasan perlu dilakukan evaluasi hasil belajar adalah:

- 1) Evaluasi hasil belajar dapat digunakan untuk mengetahui tujuan pendidikan yang sudah tercapai dengan baik dan untuk memperbaiki, serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar.
- 2) Kegiatan mengevaluasi terhadap hasil belajar merupakan salah satu ciri dari pendidik profesional.
- 3) Jika dilihat dari pendekatan kelembagaan, kegiatan pendidikan merupakan kegiatan manajemen, yang meliputi kegiatan planning, programming, organizing, controlling dan evaluating.<sup>20</sup>

Evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Dengan kompetensi dasar ini dapat diketahui tingkat penguasaan materi standar oleh siswa, baik yang menyangkut aspek intelektual, sosial, emosional, spiritual, proses dan hasil belajar. Hasil belajar siswa perlu dievaluasi. Evaluasi ini dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali tujuan dan proses belajar mengajar yang telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar yang telah ditentukan. Penilaian atau evaluasi hasil belajar biasanya dilakukan dengan memberikan tes. Tes yang dilakukan di sekolah berupa tes

---

<sup>20</sup> Kusnandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 377-378

uraian, tes objektif, dan tes psikomotor. Adapun uraian tes tersebut sebagai berikut:<sup>21</sup>

#### 1) Tes Uraian

Tes uraian adalah satu-satunya cara untuk menilai kemampuan siswa mengkomposisikan jawaban dalam suatu pernyataan atau kalimat-kalimat yang efektif. Oleh karena itu, tes uraian secara tidak langsung mengukur sikap, sistem nilai dan opini siswa.

Jenis-jenis tes uraian ada dua yaitu:

##### a) Uraian Jawaban Terbuka

Tes jenis ini digunakan untuk mengukur pengetahuan faktual, kemampuan memberikan dan mengorganisir gagasan-gagasan, serta menyajikannya dalam kalimat-kalimat yang koheren. Oleh karenanya, tes jenis ini cocok untuk menguji tujuan pengetahuan dalam taraf atau taxon yang tinggi.

##### b) Uraian Jawaban Tertutup

Tes jenis ini membutuhkan jawaban yang terarah dan terbatas dari peserta tes. Tes jenis ini sangat baik digunakan untuk mengukur pengetahuan dalam taraf yang lebih rendah (ingatan, komprehensif, dan aplikasi). Keunggulan dari tes uraian jenis ini dibandingkan uraian adalah kemudahan dalam memberikan skor.

#### 2) Tes Objektif

---

<sup>21</sup> Abdorrakhman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Humaniora, 2010), hal. 173-174

Tes jenis ini disebut objektif karena dilakukan dengan objektif dalam memberikan skor atau nilai terhadap jawabannya. Dibandingkan dengan tes uraian, tes objektif memiliki keunggulan sebagai berikut:<sup>22</sup>

- a) Memiliki reabilitas yang tinggi.
- b) Cepat dan ekonomis dalam mengoreksi.
- c) Mampu mencakup daerah bahasan yang luas, karena jumlah soal bisa relatif banyak untuk waktu yang relatif singkat.

### 3) Tes Psikomotorik (skill objek test) dan tes praktek

Dalam tes ini siswa tidak hanya di didik untuk menguasai kemampuan yang bersifat teori saja, akan tetapi juga kemampuan praktek sebagai syarat muatan psikomotor. Oleh sebab itu evaluasi belajar yang diterapkan juga harus meliputi evaluasi terhadap kemampuan tersebut, evaluasi teori dan evaluasi praktek. Metode tes praktek yang banyak diterapkan yaitu dari jenis observasi langsung. Siswa diberi peralatan dan tugas yang harus dikerjakan dalam waktu tertentu.<sup>23</sup>

## 5. Tinjauan Tentang Pembelajaran IPS

Ilmu pengetahuan sosial adalah sekelompok disiplin akademis yang mempelajari aspek-aspek yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan sosialnya. Menurut Moeliono Cokrodikardjo dalam Syafrudin Nurdin mengemukakan bahwa IPS adalah perwujudan dari interdisipliner

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 175

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 184

dari ilmu sosial. Hal tersebut merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni, sosiologi, antropologi budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia, dengan tujuan intruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari.

Nu'man Sumantri dalam Syafrudin Nurdin mengartikan pendidikan IPS yang diajarkan di sekolah sebagai : (1) pendidikan IPS yang menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral ideologi agama, negara dan agama; (2) pendidikan IPS yang menekankan pada isi dan berfikir keilmuan.<sup>24</sup>

IPS menggambarkan interaksi antara individu atau kelompok dalam masyarakat baik dalam lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Interaksi antar individu dalam ruang lingkup lingkungan mulai dari yang terkecil misalkan keluarga dan tetangga, dan interaksi antar kelompok mulai dari yang terkecil misalkan teman satu kelas. Pendidikan IPS di MI/SD telah mengintegrasikan bahan pelajaran tersebut dalam satu bidang studi. Materi IPS merupakan penggunaan konsep-konsep dari ilmu sosial yang terintegrasi dalam tema-tema tertentu. Dan merupakan salah satu program pengajaran yang dipersiapkan untuk masa yang akan datang dalam menghadapi tantangan globalisasi. Oleh karena itu IPS dirancang untuk mengembangkan, pengetahuan, pemahaman dan

---

<sup>24</sup> Syafrudin Nurdin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hal. 23-24

kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Pembelajaran IPS di tingkat Madrasah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para siswa sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau sosial. Oleh karena itu, rancangan pembelajaran guru hendaknya diarahkan dan difokuskan sesuai dengan kondisi dan perkembangan potensi siswa agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar berguna dan bermanfaat bagi siswa.<sup>25</sup> Adapun tujuan pengajaran IPS adalah sebagai berikut :

1. Siswa memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
2. Siswa mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan model atau metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
3. Siswa dapat menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.

---

<sup>25</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal.174

4. Siswa menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, lanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
5. Siswa mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu mengembangkan diri sendiri agar survive yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

## **6. Tinjauan tentang Kegiatan Ekonomi dalam Memanfaatkan Sumber Daya Alam**

### **1. Kegiatan Ekonomi Penduduk**

Kegiatan ekonomi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ada tiga jenis kebutuhan yaitu:

#### **a. Kebutuhan pokok atau kebutuhan primer**

1. Makanan (pangan)
2. Pakaian (sandang)
3. Tempat tinggal (papan)

#### **b. Kebutuhan sekunder**

Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan tambahan setelah kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi. Contoh: lemari, sepeda, kompor, buku, dan pena.

#### **c. Kebutuhan tersier**

Kebutuhan tersier adalah kebutuhan tambahan setelah kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi. Kebutuhan tersier

seting juga disebut kebutuhan akan barang-barang mewah. Misalnya, mobil, televisi, komputer dan telepon.

Faktor lingkungan ikut mempengaruhi kegiatan ekonomi. Contohnya sebagai berikut.

1. Penduduk pantai banyak yang menjadi nelayan.
  2. Penduduk di daerah dataran rendah banyak yang menjadi petani.
  3. Penduduk disekitar tempat pariwisata akan melakukan kegiatan ekonomi di bidang pariwisata.
  4. Penduduk di daerah dataran tinggi dan pegunungan banyak yang menjadi petani sayuran dn bunga.
2. Kegiatan Pemanfaatan Sumber Daya Alam
- a. Kegiatan menghasilkan barang dan jasa

Kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa biasa disebut dengan kegiatan produksi. Orang melakukan kegiatan itu disebut produsen. Tujuan kegiatan produksi adalah menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat. Misalnya, kamu membutuhkan sebuah sepatu baru. Kamu pasti membeli ke toko sepatu. Supaya tersedia sepatu di toko, harus ada orang yang membuat sepatu. Para pembuat sepatu bekerjadi pabrik-pabrik sepatu dan menghasilkan berbagai macam sepatu. Pabrik sepatu hanya bisa bekerja kalau tersedia kulit untuk membuat sepatu. Kulit dihasilkan oleh hewan-hewan yang ditenak para peternak.

b. Kegiatan mendistribusikan barang dan jasa

Ada orang yang pekerjaannya adalah menjual sepatu. Penjual sepatu telah melakukan kegiatan ekonomi yang mendistribusikan barang. Demikian pula pedagang beras, pedagang buah, penjual ikan, dan sebagainya.

Orang-orang yang bekerja mendistribusikan barang dan jasa disebut distributor. Tanpa distributor barang dan jasa yang dihasilkan tidak akan diketahui dan dipakai masyarakat. Tanpa ada kelompok yang menghasilkan barang dan jasa, tidak akan ada barang dan jasa yang bisa didistribusikan. Jadi, ada hubungan yang saling menguntungkan.

Selain distributor barang, ada juga distributor jasa. Misalnya perusahaan yang bergerak di bidang jasa pariwisata. Perusahaan ini memiliki tenaga pemasar yang mempromosikan jasanya.

c. Kegiatan mengkonsumsi barang dan jasa

Begitu barang didistribusikan dan sampai di pasar, barang siap dijual ke masyarakat. Ayah dan ibumu membeli beras ke toko beras. Kamu membeli sepatu baru di toko sepatu, dan seterusnya. Nah, barang-barang yang kamu beli tersebut akan kamu pakai. Kegiatan ekonomi yang tujuannya adalah memakai atau menggunakan barang dan jasa disebut kegiatan mengkonsumsi barang dan jasa.

d. Memanfaatkan sumber daya alam

Manusia memanfaatkan sumber daya alam yang ada untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Memilih sumber daya alam mana yang akan diolah sangat ditentukan oleh jenis kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi produksi akan memilih sumber daya yang berbeda dengan kegiatan ekonomi distribusi dan konsumsi.

Sumber daya alam yang dimanfaatkan manusia dibedakan menjadi 2 macam, yakni SDA makhluk hidup (biotik) dan SDA bukan makhluk hidup (abiotik). Contoh sumber daya alam abiotik adalah hewan dan tumbuh-tumbuhan sedangkan contoh sumber daya alam biotik adalah tanah, air, barang tambang, udara, dan sinar matahari.

### 3. Pengaruh Kondisi Alam Terhadap Kegiatan Ekonomi

#### a. Mata pencarian masyarakat di daerah pantai

##### a) Nelayan

Pekerjaan sehari-hari seorang nelayan adalah menangkap ikan di laut. Ikan-ikan tersebut akan dijual di tempat pelelangan ikan.

##### b) Pengusaha tambak

Pengusaha tambak ialah pemilik modal dalam usaha tambak. Biasanya ia memiliki lahan tambak. Biasanya tambak digunakan untuk memelihara udang dan ikan bandeng.

##### c) Petani garam

Petani garam ialah para pekerja/buruh yang mengerjakan usaha pembuatan garam. Pengusaha garam biasanya sekaligus sebagai pengusaha tambak. Jadi, petani garam juga tergantung kepada pengusaha tambak/garam.

d) Pengrajin

Laut juga menghasilkan kerang, bunga karang, dan batu-batu laut. Hasil laut itu dijadikan bahan-bahan untuk membuat barang kerajinan. Penduduk pantai banyakyang bekerja sebagai pembuat barang kerajinan.

e) Mata pencarian masyarakat daerah dataran rendah

1. Petani

Ada dua jenis petani, yakni petani pemilik lahan dan petani penggarap. Petani pemilik lahan mengelola lahan pertaniannya sendiri. Petani penggarap mengerjakan sawah/ladang yang bukan miliknya sendiri. Mereka mengolah sawah atau ladang tuan tanah atau petani lain.

2. Buruh Tani

Buruh mengerjakan tanah pertanian sebagai tenaga harian lepas. Penghasilan buruh tani biasanya rendah. Mereka diberi upah oleh para tuan tanah.

3. Pedagang hasil bumi

Pedagang hasil bumi menjual barang-barang hasil bumi ke pasar dikota. Biasanya mereka datang ke desa-desa

untuk membeli hasil pertanian. Mereka membeli padi, jagung, sayur-mayur, buah-buahan dan sebagainya.

#### 4. Pengrajin alat-alat rumah tangga dan alat pertanian

Para pengrajin ini biasanya membuat alat-alat rumah tangga dan alat-alat pertanian. Alat-alat rumah tangga misalnya kompor, panci, rak piring, dan sebagainya. Alat-alat pertanian misalnya cangkul, bajak dan sabit.

#### 5. Peternak

Selain sebagai petani, biasanya penduduk dataran rendah juga memelihara ternak. Biasanya peternak memelihara ternak dalam jumlah besar. Mereka biasa memelihara sapi perah, ayam potong, ayam petelor, ikan air tawar.

#### 6. Buruh Musiman

Buruh musiman adalah orang-orang dipekerjakan pada musim tanam dan musim panen. Buruh tani mencari kegiatan pekerjaan yang lain bila mereka sudah selesai mengerjakan sawah.

#### 7. Lain-lain

Sebagian masyarakat di daerah dataran rendah bekerja sebagai pedagang, pegawai/karyawan, dan pekerja jasa.

### f) Mata pencarian masyarakat di dataran tinggi

#### a. Peternak

- b. Petani
- c. Pekerja/buruh perkebunan
- d. Pekerja pertukangan
- e. Pedagang
- g) Mata pencarian masyarakat kota

- a. Pekerja jasa

Pekerja jasa ialah orang yang memberikan pelayanan sesuai keahlian yang dimiliki.

- b. Karyawan swasta

Mereka bekerja pada kantor-kantor swasta/instansi yang bukan milik pemerintah.

- c. Wiraswasta

Ialah golongan penduduk yang mempunyai tekad kuat, jujur, pekerja keras.

- d. Buruh dan tenaga harian lepas

Di kota besar banyak sekali penduduk yang bekerja sebagai buruh pabrik. Selain itu ada juga yang menjadi buruh lepas. Mereka diberi upah berdasarkan tenaga yang telah digunakan.<sup>26</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini juga didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap model Snowball Throwing yang mampu meningkatkan pemahaman

---

<sup>26</sup> Sadiman dkk, *Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal.79

peserta didik mata pelajaran IPS, hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Bothmir dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar IPS melalui Model Pembelajaran Snowball Throwing Siswa Kelas V SDN Susukanrejo I-II Kecamatan Pohjentrek Kabupaten Pasuruhan”. Menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Snowball Throwing dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa baik secara individual, klasikal maupun kelompok, selain itu penerapan model ini juga dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Susukanrejo. Hal ini dapat dilihat pada peningkatan hasil tes tulis pada setiap siklus. Hasil tes pada siklus I mencapai 66,93% dan meningkat menjadi 81,45% pada siklus II.<sup>27</sup>
2. Hafidyaningtyas dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Oro-oro Dowo Malang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan melalui model snowball throwing pada peserta didik kelas IV SDN Oro-oro Dowo Malang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi perkembangan teknologi transportasi darat, udara dan air serta pengalaman menggunakannya. Melalui model snowball throwing peserta didik dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajarnya sehingga mampu mencapai ketuntasan belajar yang ditentukan. Siswa

---

<sup>27</sup> Bothmir, *Peningkatan Hasil Belajar IPS melalui Model Pembelajaran Snowball Throwing Siswa Kelas V SDN Susukanrejo I-II Kecamatan Pohjentrek Kabupaten Pasuruhan*, (Pasuruhan: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal XIV

yang mencapai kriteria ketuntasan minimal sebanyak 34 siswa, sedangkan 4 siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tentang perkembangan teknologi transportasi darat, udara, dan air serta pengalaman menggunakannya setelah menggunakan model snowball throwing dapat mengoptimalkan semua komponen dalam pembelajaran. Dengan pembelajaran melalui model snowball throwing, hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari pra tindakan, siklus I ke siklus II. Rata-rata kelas pada pra tindakan yaitu 64,55, sedangkan rata-rata kelas pada siklus I yaitu 81,60 dan rata-rata kelas pada siklus II yaitu 92,44. Terdapat peningkatan antara pra tindakan dan tindakan siklus I sebanyak 17,05%. Antara rata-rata siklus I dan siklus II juga ada peningkatan sebanyak 10,84%. Jumlah siswa yang tuntas belajar meningkat 32%.<sup>28</sup>

Dari uraian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel berikut:

No	Nama dan judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Bothmir: "Peningkatan Hasil Belajar IPS melalui Model Pembelajaran	1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran	1. Subjek dan lokasi yang digunakan penelitian	Siklus I nilai rata-rata 68,57 dengan

<sup>28</sup> Hafiidyaningtyas, *Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Oro-oro Dowo Malang*, (Universitas Negeri Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

	Snowball Throwing Siswa Kelas V SDN Susukanrejo I-II Kecamatan Pohjentrek Kabupaten Pasuruhan”	snowball throwing. 2. Tujuan yang hendak dicapai adalah hasil belajar siswa.	berbeda. 2. Materi penelitian tidak sama.	prosentase 64,28% Siklus II nilai rata-rata 82,64 dengan prosentase 85,56%.
2.	Hafiidyaningtyas: “Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Oro-oro Dowo Malang”	1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran snowball throwing. 2. Tujuan yang hendak dicapai adalah hasil belajar siswa.	1. Subjek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Materi penelitian tidak sama. 3. Tujuan pembelajaran dicapai selain hasil belajar siswa adalah aktivitas siswa.	Siklus I nilai rata-rata 62,44 dengan prosentase 41,17% Siklus II nilai rata-rata 81,76 dengan prosentase 88,23%

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu dengan peneliti pada penelitian ini yakni terletak pada tujuan penelitian dan juga penerapan model pembelajaran *snowball throwing* untuk beberapa mata pelajaran, subjek dan lokasi penelitian berbeda. Selain hal tersebut kegunaan dari penelitian terdahulu ada yang menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* sebagai acuan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

### C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian ini adalah :

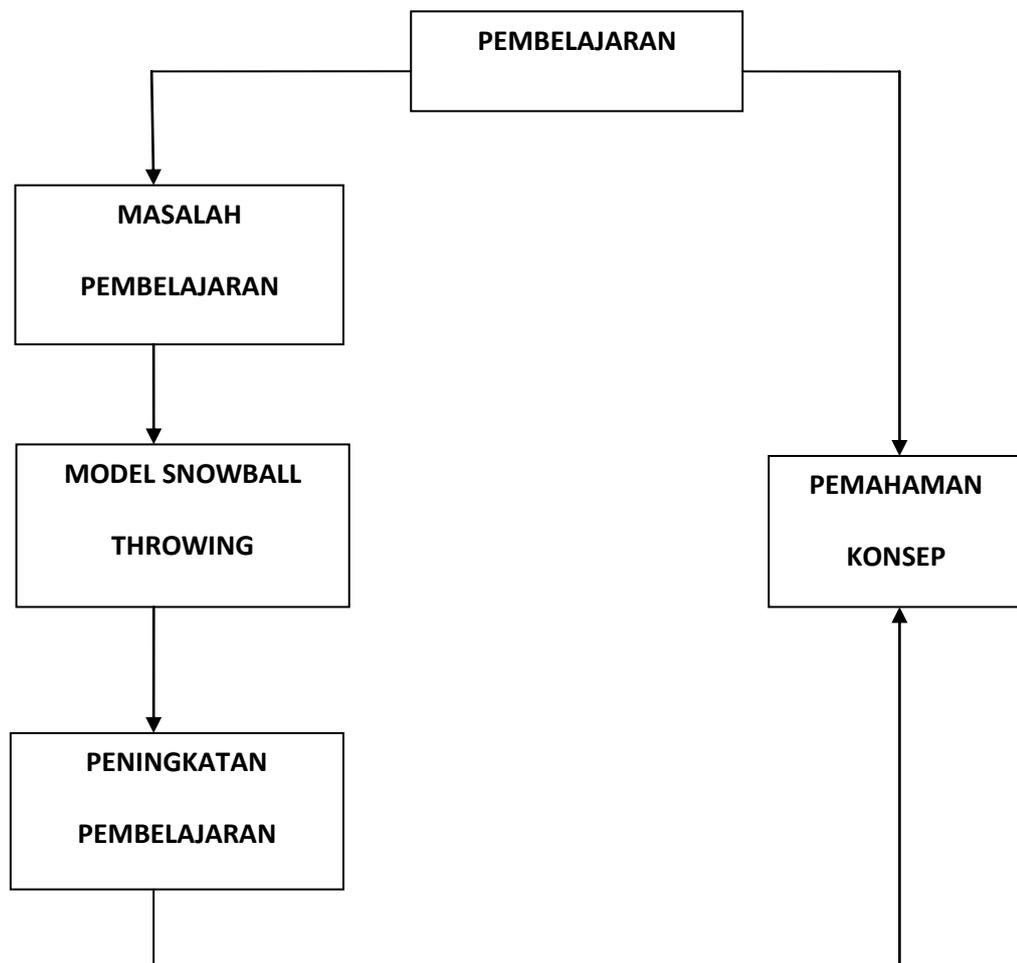
Jika model *snowball throwing* diterapkan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pokok bahasan kegiatan ekonomi dalam memanfaatkan sumber daya alam maka hasil belajar peserta didik kelas IV MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek akan meningkat.

### D. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran IPS pada peserta didik kelas IV MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek masih berpusat pada guru dan belum mencapai hasil yang optimal. Hal ini dikarenakan guru belum mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan kebutuhan siswa secara maksimal, selain itu guru belum menggunakan media yang menarik dalam proses pembelajaran sehingga memicu terjadinya kegaduhan dan mengakibatkan penguasaan materi oleh siswa kurang. Kurangnya pemberian motivasi dari guru kepada siswa juga menyebabkan siswa menjadi tidak berani mengajukan pertanyaan, serta menjadikan siswa kurang bisa bekerjasama dalam diskusi kelompok. Akibatnya sebagian besar hasil belajar siswa berada di bawah KKM yang telah ditetapkan yaitu 70. Hal ini ditunjukkan sebanyak 13 siswa dari 17 siswa mengalami ketidak tuntasan.

Berdasarkan uraian di atas mengenai permasalahan yang muncul dalam pembelajaran IPS, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kualitas pembelajaran IPS yang meliputi keterampilan guru, aktivitas belajar serta hasil belajar pada kelas IV MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek masih rendah. Oleh karena itu

untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilihat dari segi komunikasi dan hasil belajar peserta didik, guru menerapkan model *Snowball Throwing* dalam proses pembelajaran IPS. Di bawah ini akan disajikan kerangka berpikir mengenai penelitian ini :



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek akan semakin meningkat jika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* hal ini dikarenakan model

pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* adalah model yang dapat membantu mengaktifkan peserta didik dan dapat melatih peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok untuk memahami materi yang dipelajari.